

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga sosial untuk menampung anak-anak yang memiliki kesulitan sosial seperti kekurangan sumber daya keuangan ataupun tidak adanya salah satu atau ke dua orang tuanya. Mereka mampu berkembang baik dari segi jasmani maupun rohani melalui panti asuhan yang menawarkan berbagai kegiatan.¹ Selain itu, panti asuhan disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan di luar sekolah yang mendidik dan membina anak-anak dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena pada dasarnya panti asuhan memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian anak menjadi lebih baik, yang sebagian besar mereka lakukan melalui pendidikan.²

Membentuk karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang ada dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

¹ Kasim Hukul, dkk., Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh, *Jurnal Kuttab* 1, no. 1 (2019): 34. Diakses Pada 15 Oktober 2022. <https://Jurnal.Iainambon.Ac.Id/Index.Php/Kjim/Article/View/882>.

² Muhammad Iqbal, Pengaruh Dukungan Sosial Pengasuh Terhadap Motivasi Belajar Anak Panti Asuhan Usia Remaja di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan, (Tesis, Universitas Negeri Medan, 2016), 1

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan berperilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi pada saat ini yang mengalami degradasi karakter. Tidak jarang pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajarkan kebaikan, namun perilaku mereka tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkan.

Memberikan pendidikan karakter Islami merupakan tugas orang tua dan guru. Namun banyak anak yang kurang beruntung, baik yang tidak mempunyai orang tua ataupun dalam masalah ekonomi, sehingga pendidikan agama yang seharusnya didapat kurang terpenuhi. Seorang anak yang tidak mempunyai orang tua, dalam hal pendidikan kurang mendapat pengawasan. Besar kemungkinan menyebabkan kenakalan pada anak tersebut.

Salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan pada anak, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan yaitu bencana keyatiman yang menimpa anak di saat masih kecil. Anak yatim yang tidak ada pengasuhnya dikhawatirkan secara bertahap akan menjadi nakal dan menyimpang. Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada anak yatim, sehingga sebagai seorang muslim wajib untuk berlaku baik

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

kepada anak yatim, baik dalam hal memperlakukannya, menunaikan urusannya, menjamin kehidupannya, dan mendidiknya dengan baik.⁴

Menurut salah satu Masyarakat yang ada di sekitar Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Kediri yaitu Mas Chandra menyatakan ada suatu pelabelan negatif di Masyarakat yang terarah pada anak panti. Menurutnya pelabelan itu mengakibatkan dampak negatif kepada anak asuh selaku korban pelabelan. Menurut Mas Chandra, pelabelan negatif yang terjadi karena ada perilaku menyimpang yang dibawa oleh salah satu korban pelabelan.⁵

Secara istilah, perilaku-perilaku yang menyebut seseorang dengan sebutan-sebutan yang tidak semestinya termasuk ke dalam Labeling. Labeling adalah menetapkan atau menggambarkan seseorang dalam hal-hal yang berhubungan dengan perilakunya. Menurut *A Handbook for The Study of Mental Health* sebagaimana dikutip oleh Herlina, label adalah sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut dan menjelaskan tentang tipe bagaimanakah seseorang itu. Hal yang menjadi masalah adalah dengan memberikan label pada seseorang, kita cenderung melihat label tersebut sebagai gambaran keseluruhan orang tersebut, bukan gambaran perilakunya satu persatu.⁶

Panti Asuhan Muhammadiyah yang berada di Mojoroto Kota Kediri ini membantu anak yang tidak memiliki orang tua bahkan yang tidak mampu dalam

⁴ Niken Ristianah, Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan, *Jurnal Education*, 5 Oktober 2017, Diakses Pada 15 Oktober 2022.

⁵ Chandra Adhitya, Masyarakat Lingkungan Panti, Kediri, 1 Desember 2022.

⁶ Herlina, *Labeling Dan Perkembangan Anak*, Jurusan Psikologi – FIP – UPI, FOTA Salman, (4 November 2007), 1.

hal ekonomi. Panti asuhan tersebut berdiri sejak tahun 1965, dengan jumlah anak asuh sekarang sebanyak 28 anak, berjenjang sekolah tingkat dasar sampai kuliah. Rata-rata anak asuh di panti asuhan ini adalah remaja umur 10-17 tahun yang berasal dari keluarga tidak mampu maupun yatim piatu.

Macam-macam karakter anak yang berada di bawah naungan lembaga Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Kediri, dilatar belakangi oleh adanya macam-macam karakter anak yang berbeda-beda, dari satu anak dengan anak lainnya. Karena mereka berasal dari daerah yang berbeda dan hal ini menimbulkan keberagaman macam karakter. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bidang rumah tangga dan pengasuhan Bapak Jamik Rosady sebagai berikut:⁷

“Anak-anak yang ada di sini, tidak diasuh oleh orang tuanya dengan selayaknya, dikarenakan orang tua mereka sibuk bekerja. Karena pengawasan yang kurang ekstra maka mengakibatkan anak ini terjerumus ke arah yang tidak baik. Selain anak ini tidak diasuh dengan selayaknya oleh orang tua mereka, karena keterbatasan ekonomi, dan terjadinya perceraian dalam keluarga mereka yang menjadikan *broken home*. Pengaruh dari lingkungan sekitar yang tidak mendukung, seperti halnya lingkungan yang buruk, tidak adanya akses agama yang masuk ke desa karena kondisi desa terletak di pelosok jauh dari kota yang sulit untuk dijangkau.”

Ketika anak datang ke panti mereka datang dengan berbagai jenjang pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar, SMP, dan SMA. Oleh karena itu

⁷ Jamik Rosady, Pengasuh dan Bidang Rumah Tangga, Rumah Pengasuh, 20 Maret 2023.

memberikan perbedaan pada karakter masing-masing individu anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh Bapak Dwi Basuki sebagai berikut:⁸

“Karena mereka berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Dari hal ini tumbuhlah sikap karakter perilaku anak yang berbeda. Karena kebiasaan mereka ada yang meminta-minta, mencuri, merusak barang milik orang lain karena latar belakang anak ini adalah anak jalanan sehingga dari hal ini membutuhkan pengawasan yang ekstra dari pengasuh.”

Faktor penentu utama keberhasilan pendidikan karakter bagi anak-anak yatim piatu yang dititipkan di Panti asuhan, merupakan sebuah tugas yang tidak ringan bagi pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter anak, jika dibanding dengan guru yang mengajar anak-anak normal yang masih dalam pendampingan orang tua dalam kesehariannya.

Oleh sebab itu, melihat bagaimana upaya pengasuh dalam mendidik anak asuhnya, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengasuh dalam upaya membentuk karakter religius anak asuhnya. Dalam penelitian ini peneliti memberi judul “Upaya Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks masalah yang telah dijelaskan, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tujuan pengasuh dalam membentuk karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Kediri?

⁸ Dwi Basuki, Pengasuh dan Bidang Pendidikan, Kantor Panti, 21 Maret 2023.

2. Bagaimana metode dalam membentuk karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Kediri?
3. Apa materi yang disampaikan pengasuh dalam membentuk karkater religius anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti rumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan pengasuh dalam membentuk karakter religius anak asuh melalui di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui metode dalam membentuk karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui materi yang disampaikan pengasuh dalam membentuk karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada per pustakaan Institut Agama Islam Negeri Kediri.

2. Secara Praktis

a. Bagi pengurus panti asuhan

Sebagai sarana motivasi untuk meningkatkan kualitas dalam membentuk karakter religius anak asuh.

b. Bagi pembaca

Sebagai bahan masukan dan menambah wawasan mengenai metode atau cara dalam membentuk karakter religius anak.

c. Bagi peneliti

Sebagai menambah pengalaman, motivasi, dan memperluas wawasan dalam membentuk karakter religius.

E. Definisi Konsep

1. Upaya Pengasuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya berarti usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Jadi upaya merupakan usaha untuk melakukan sesuatu.⁹

Sedangkan asuh atau mengasuh berarti menjaga anak sambil mengawasi dia agar tidak melakukan apa-apa yang berbahaya atau mendidik anak. Sedangkan arti pengasuh yaitu yang mengasuh baik orang maupun lembaga. Anak asuhan adalah anak didik atau orang yang digembleng. Panti asuhan adalah rumah tempat menampung anak-anak yatim piatu atau anak-anak terlantar.

⁹ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Online)*, Diakses 09 November 2022, <http://kbbi.web.id/pusat>

2. Karakter Religius

Karakter menurut Helen G. Douglas yang dikutip oleh Muchlas, menurutnya karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.¹⁰ Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh.¹¹ Maksudnya adalah seseorang melakukan suatu perbuatan secara sadar dan tidak terpaksa sehingga melakukannya dengan senang dan menjadi suatu karakter yang tertanam dalam diri seseorang. Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang berupa kepribadian khusus yang membedakan dari individu lain.

Religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Religius juga dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya.¹²

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan karakter religius adalah tabiat atau watak seseorang

¹⁰ Muchlas Samani, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 41.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Pedagogia, 2012), 12.

¹² Marjuki, *Basis data terpadu LKSA yabappenatim Jember* (Jember: yabappenatim patrang jember, 2019), 40.

yang telah mengakar pada kepribadian seseorang sesuai ajaran agama yang dianutnya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anak Asuh

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.¹³

4. Panti Asuhan

Panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, atau yatim piatu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri/bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa.¹⁴

Jadi panti asuhan adalah lembaga sosial yang memberikan kesejahteraan sosial bagi anak yatim, yatim piatu, kurang mampu, maupun terlantar dengan menyediakan tempat tinggal untuk diberi bimbingan dan dipenuhi kebutuhannya secara fisik, mental maupun keterampilan, sehingga mereka berkesempatan untuk mengembangkan potensi dan mencapai cita-cita.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya:

¹³ Pasal 1 ayat (10) Undang-Undang Republik Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

¹⁴ *Ibid.*, 42.

1. Penelitian skripsi yang dilakukan Utari Ridhayanti yang berjudul “Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak melalui Pendekatan Ajaran Islam (Studi di UPTD Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh)”¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menemukan data bahwa pembinaan dan pendidikan mandiri seseorang dengan memberi contoh yang baik untuk anak didiknya dan memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi latar belakang dan sifat anak yang beraneka ragam.

Skripsi Utari Ridhayanti mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai upaya pengasuh serta faktor pendukung dan penghambat, dan perbedaannya adalah kalau dalam skripsi Utari Ridhayanti pembahasannya terkait membentuk sikap kemandirian anak, sedangkan dalam penelitian penulis lebih fokus ke upaya pengasuh dalam membentuk karakter religius anak asuh.

2. Penelitian skripsi dari Faishal Ghofariz yang berjudul “Peran Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo dalam Membentuk Karakter Anak Asuh yang Mandiri, Disiplin dan Bertanggung Jawab”¹⁶ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menemukan data bahwa, peran yayasan dalam pengembangan karakter kemandirian anak asuh dengan memberikan pelatihan kewirausahaan. Peran yayasan dalam pengembangan karakter kedisiplinan melalui pendidikan kasih sayang. Peran yayasan dalam pengembangan karakter tanggung jawab dengan

¹⁵ Utari Ridhayanti, “Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak melalui Pendekatan Ajaran Islam (Studi di UPTD Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh)” (Skripsi Sarjana, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

¹⁶ Faishal ghofariz, “Peran Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo dalam Membentuk Karakter Anak Asuh yang Mandiri, Disiplin dan Bertanggung Jawab.” (Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo, 2019)

mengajarkan ilmu agama, dan memberikan hukuman terhadap anak yang melanggar peraturan.

Skripsi Faishal Ghofariz mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama bertempat di panti asuhan serta faktor pendukung dan penghambat, dan perbedaannya adalah kalau dalam skripsi Faishal Ghofariz pembahasannya terkait pembentuk karakter anak asuh yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab”, sedangkan dalam penelitian penulis lebih fokus ke upaya pengasuh dalam membentuk karakter religius anak asuh.

3. Penelitian skripsi dari Suni Nurmillati yang berjudul “Efektifitas Pola Asuh Terhadap Perilaku Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Duafa Muhammadiyah Bungkal Ponorogo”¹⁷, Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menemukan data bahwa, membentuk perilaku yang dilakukan dengan cara menerapkan pola asuh kekeluargaan yang dilakukan pengasuh dan bertanggung jawab memberikan kasih sayang sampai anak berusia 17 tahun. Pola asuh senioritas yang dilakukan kakak panti setingkat SLTA wajib memberikan contoh, menasehati, mengarahkan kepada adik-adiknya di panti yang berusia di bawah 17 tahun. Efektifitas model kepengasuhan senioritas ini menjadi fotokopi keluarga secara utuh.

Skripsi Suni Nurmillati mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama bertempat di panti asuhan serta faktor pendukung dan penghambat, dan perbedaannya adalah kalau dalam skripsi Suni Nurmillati

¹⁷ Suni Nurmillati, “Efektifitas Pola Asuh Terhadap Perilaku Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Duafa Muhammadiyah Bungkal Ponorogo”, (Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo, 2017).

membahas mengenai efektifitas pola asuh terhadap perilaku anak sedangkan dalam penelitian penulis lebih fokus ke upaya pengasuh dalam membentuk karakter religius anak asuh.

4. Penelitian skripsi dari St. Aisyah yang berjudul “Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDN Kompleks IKIP I Makassar”.¹⁸ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menemukan data bahwa, membentuk karakter religius dibentuk melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah di antaranya adalah doa bersama sebelum dan setelah pembelajaran, pembiasaan salat dhuha berjamaah, pembiasaan salat dzuhur berjamaah dan ashar berjamaah, pembiasaan kultum ba'da dzuhur, charger iman, berbusana sopan, rapi, dan menutup aurat. Karakter yang dibentuk dari adanya kegiatan keagamaan tersebut diantaranya adalah karakter religius, syukur, taat dalam beribadah sunnah, taqwa, berwawasan yang seimbang, iman, dan berakhlak mulia.

Skripsi St. Aisyah mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama upaya pengasuh-guru dalam membentuk karakter religius serta faktor pendukung dan penghambat, dan perbedaannya adalah kalau dalam skripsi St. Aisyah pembahasannya terkait pembentuk karakter religius peserta didik di sekolah dasar, sedangkan dalam penelitian penulis lebih fokus ke anak asuh yang berada di panti asuhan.

¹⁸St. Aisyah, “Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDN Kompleks IKIP I Makassar”, (Skripsi Sarjana, UIN Alauddin Makassar, 2019)

